

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi penting sebagai bagian dari kecakapan hidup. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, salah satu tujuan pendidikan adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu indikator berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan dalam kurikulum 2013.

Setiap pelajaran harus mampu membentuk kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Begitu juga dengan Ilmu pengetahuan Alam (IPA) sebagaimana Depdiknas (2006) menyatakan bahwa standart isi mata pelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPA. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan dengan mudah mengeksplorasi pengetahuannya dan mempermudah siswa untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Anak menjadi kreatif juga karena mereka membutuhkan

pemuasan dorongan emosi. Namun yang paling penting, kreativitas anak muncul karena anak perlu strategi untuk membangun konsep dan memecahkan masalah sesuai tingkat intelektualnya (Musfiroh.2003: 2). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang dapat mendorong kreatifitas anak terdorong. Oleh karena itu pendidik haendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakatsiswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswanya menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya. Sebagaimana tuntutan kurikulum 2013 harus dilaksanakan secara saintifik, yaitu metode yang dapat diajarkan secara inkuiri.

Pembelajaran *scientific inquiry* dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Hal ini dilakukan agar fungsi dalam pembelajaran IPA dapat terpenuhi, salah satunya yaitu untuk mengembangkan sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Ahmad Susanto (2013: 170), pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA.

Padakenyataannyakemampuan siswa sekolah dasar masih tergolong sedikit yang mampu berpikir secara kreatif. Kemampuan berpikir kreatif siswa yang rendah dapat dibuktikan dari hasil karya siswa dalam menggambar sebuah objek yang berhubungan dengan materi IPA di salah satu sekolah Swasta yaitu SD Markus Medan, terlihat dari hasil karya siswa saat peneliti melakukan obervasi awal di SD tersebut. Gambar-

gambar dari kumpulan hasil karya portofolio siswa masih terlihat kurang kreatif dan terlihat juga siswa yang masih kurang memahami makna sebuah objek, cerita atau masalah pada tugas portofolionya.

Siswa juga masih kesulitan memahami soal dalam bentuk gambar, sehingga membuat siswa sulit dalam menjawab dan memberikan gagasan-gagasannya terhadap soal tersebut. Adapun hasil wawancara pada observasi awal terhadap beberapa siswa menjelaskan bahwa kurangnya kreatifitas guru dalam menampilkan media baik itu dalam bentuk gambar, media visual, atau media audio visual pada saat pembelajaran IPA. Guru masih terfokus pada gambar-gambar pada buku teks yang digunakan dalam belajar.

Sebagaimana obeservasi selanjutya yaitu obeservasi terhadap proses pembelajaran di kelas, siswa terlihat pasif dan tidak mampu mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran IPA berlangsung dan sebaliknya ketika di tanya guru, siswa tidak dapat memberikan gagasan-gagasan baru yang beragam melainkan banyak yang menjawab dengan pendapat yang sama. Hal ini terjadi karena kurangnya kebebasan siswa dalam belajar aktif sehingga membuat siswa tidak terbiasa dengan bertanya dan akan ribut saat mengerjakan soal serta diam saat ditanya materi pada proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Hamalik (2003:35) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan bertanya siswa. Keaktifan bertanya siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini

akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pemikiran yang kreatif dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar pada siswa.

Keaktifan bertanya dapat menantang anak untuk berpikir kreatif, membantu anak untuk mengklarifikasi konsep dan problem yang berhubungan dengan pelajaran. Di mana dengan keaktifan bertanya para siswa akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku secara lisan serta mampu menghargai pemikiran orang lain dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan dalam pemecahan masalah.

Kemampuan siswa dalam menganalisis atau memahami soal bentuk isian dan uraian masih yang dijawab siswa pada ujian Ulangan Harian dan MID semester, masih banyak yang kurang mampu dalam mengisi jawaban banyak yang hanya mampu memberikan 2 atau 3 jawaban pada bagian soal-soal uraian atau uraian yang seharusnya mempunyai 5 alternatif jawaban. Hal tersebut menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan dan memperkaya gagasannya terhadap soal-soal bentuk isian dan uraian rendah.

Hal ini berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa, terbukti dari rendahnya hasil ulangan harian dan ujian MID semester siswa pada pelajaran IPA pada tiap tema yang diujikan di semester ganjil dan masih banyak siswa mendapat hasil kategori belum tuntas, seperti nilai hasil belajar siswa pada table 1.1 daftar nilai guru wa;I kelas V SD Markus

Medan. Berangkat dari data tersebut, nilai rata-rata ulangan harian dan MID semester siswa pada semester ganjil terlihat masih banyak mendapat nilai belum tuntas, sehingga masih perlunya perhatian khusus dalam hal ini.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian dan Ujian Mid Siswa Semester Ganjil2017.

No	Bulan	KKM	Nilai Ulangan Harian	Rata-Rata	Nilai Mid	Rata-Rata
1	Agustus	70	65		60	
2	September	70	60		69	
3	Oktober	70	59		55	
4	November	70	69		65	
5	Desember	70	66		63	

Sumber: Daftar Nilai Guru

Sikap ilmiah merupakan kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan. Dimana tindakan yang akan dipilih tergantung pada sikapnya terhadap penilaian akan untung atau rugi baik atau buruk, memutuskan atau tidak, dari suatu tindakan yang dilakukan (Slameto, 2010:188). Sikap ilmiah siswa yang rendah ditandai dengan ketidak antusiasan siswa dalam bertanya, melaksanakan simulasi, percobaan dan kegiatan proyek pada saat pembelajaran IPA. Dalam pengerjaan tes 30% siswa mencontek dalam belajar, sikap tersebut menunjukkan bahwa kurangnya sikap berpikir terbuka dengan pengetahuannya sendiri dan 50% siswa tidak teliti dalam melakukan kegiatan praktikum. Hal tersebut

terlihat dari tidak tertibnya siswa saat praktikum dan hasil laporan praktikum pada lembar kerja siswa (LKS) yang masih banyak yang tidak terisi. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif yang juga mempengaruhi sikap ilmiah siswa.

Anak usia 7 sampai 12 tahun berada pada fase operasional konkret. Pada fase ini, anak berpikir atas dasar pengalaman konkret atau nyata. Anak usia sekolah dasar memiliki sikap keingintahuan yang cukup tinggi untuk mengenali lingkungannya. Hal ini berarti anak sekolah dasar berpotensi untuk memiliki sikap ilmiah. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia sekolah dasar perlu dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak dapat melihat, melakukan, melibatkan diri dalam proses belajar, serta mengalami langsung hal-hal yang dipelajari sehingga dapat membantu mengembangkan sikap ingin tahu mereka, hal tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan siswa dalam belajar.

Dalam hal ini, model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari setting pembelajarannya yang memicu siswa untuk selalu bertanya dan berdiskusi sehingga memungkinkan siswa berlatih berkomunikasi dan membuka pemikiran kreatif para siswa tersebut.

Selain itu, banyak kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan ingatan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran siswa. Siswa akan dengan

mudah mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Sasaran utama model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan mengajar adalah melibatkan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Melalui pembelajaran inkuiri siswa diajar merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis sampai kepada merumuskan kesimpulan. Hal ini dilakukan secara bermakna bagi siswa sehingga akan dengan mudan membentuk kemampuan berpikir kreatif dan sikap ilmiah siswa.

Selain model pembelajaran yang mendukung pemikiran berpikir kreatif, penggunaan media pembelajaran juga perlu diperhatikan secara lebih teliti. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa berpikir kreatif dan menumbuhkan sikap ilmiah yang baik yaitu media audio visual. Media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Dalam hal ini media audio yang dapat diterapkan dengan mudah berupa video.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Dwi Isti (2013) dengan judul “ Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 89,18% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putra (2016) dengan judul

“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan masing-masing aspek kemampuan berpikir kreatif siswa dihitung dari Pre-Cycle, Siklus I, sampai dengan Siklus II dengan rincian: Kefasihan (29,4%, 48,2%, dan 68,8%) dengan meningkat sebesar 39,4%; Aspek fleksibilitas (28,5%, 48,5% dan 69,4%) mengalami kenaikan sebesar 40,9%; Aspek orisinalitas (27,1%, 45,3% dan 65,3%) mengalami peningkatan sebesar 38,2%; Aspek penjabaran (25,3%, 47,6% dan 67,9%) mengalami peningkatan sebesar 42,6%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inquiry berpedoman mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar pada Tahun Akademik 2015/2016 dengan kenaikan sebesar 40,3% (19 , Kenaikan 8% dari Pre-Cycle sampai siklus pertama, dan kenaikan 20,5% dari Siklus I ke Siklus II).

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yuniarti (2017) dengan judul “ Analisis Keterampilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Untuk Materi Asam Basa Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Kelas I IPA MAN 4 Muaro Jambi”. Hasil penelitian Hasil uji korelasi antara keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh $r = 0,524$ menyatakan tingkat hubungan sedang. Hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan data normal dan homogen. Hasil uji signifikansi diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,38 > 1,753$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan

antara keterlaksanaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi asam basa di kelas XI IPA MAN 4 Muaro Jambi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sulistyowati (2016) dengan judul “ Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil dari uji analisis, perbedaan rata-rata gain, dengan nilai $P < \alpha$ (H_1 diterima), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap ilmiah siswa karena pengaruh penerapan metode inquiry. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pendidikan, terutama peningkatan pengajaran sains sekolah dasar.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, ternyata dapat kita ketahui bahwa pembelajaran dengan penggunaan Metode Inkuiri dan Media Audio Visual terhadap Sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh para peneliti sebelumnya adanya peningkatan sebesar 89,18% terhadap kemampuan berpikir kreatif, adanya peningkatan persiklus dengan kenaikan hingga 20,5% terhadap kemampuan berpikir kreatif, dan peningkatan yang terjadi juga berpengaruh secara signifikan.

Seperti yang telah diketahui bahwa hasil observasi awal pada SD Markus Medan di kelas V diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil karya siswa dalam menggambar sebuah objek yang berhubungan dengan materi IPA masih terlihat kurang kreatif dan terlihat juga siswa yang masih kurang memahami makna sebuah objek, cerita atau masalah pada tugas portofolio.

Selain itu, siswa juga masih kesulitan memahami soal dalam bentuk gambar, sehingga membuat siswa sulit dalam menjawab dan memberikan gagasan-gagasannya terhadap soal tersebut. Dan selama ini belum ada para guru di SD Markus medan melakukan pembelajaran dengan cara yang berbeda, cenderung pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pembelajaran konvensional. Sehingga hingga sekarang kemampuan berfikir kreatif anak belum ada perkembangan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Nisa Dwi Isti (2013), Putra (2016), dan Yuniarti (2017) membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatif anak dapat meningkat dengan penggunaan pembelajaran Inkuiri. Mereka membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran inkuiri dapat membantu anak dalam mengembangkan kreatifitas berpikir anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah membuktikan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif anak, maka peneliti sangat optimis dapat berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak di SD Markus Medan dengan cara menerapkan pembelajaran inkuiri.

Para peneliti sebelumnya menjabarkan bahwa dalam pembelajaran inkuiri anak-anak berkerja secara aktif untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi, bahkan dapat meningkatkan ingatan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran siswa. Siswa akan dengan mudah mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian itu, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian untuk membuktikan apakah Pembelajaran Inkuiri Berbasis Media Audio Visual Dan Sikap

Ilmiah dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Di Kelas V Yayasan Markus Medan Helvetia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang sudah teridentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kelas V di Yayasan Markus Medan mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang masih rendah dalam memahami objek gambar, cerita, atau masalah pada portofolio dalam mengungkapkan gagasan karena kurangnya media yang bervariasi oleh guru.
2. Selama pembelajaran banyak terlihat pasif dalam bertanya ketika pembelajaran IPA berlangsung karena kurangnya kebebasan siswa dalam belajar aktif saat proses pembelajaran.
3. Kemampuan berpikir kreatif siswa rendah dalam mengerjakan tes pada soal-soal bersifat isian dan uraian yang disebabkan oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang menarik oleh guru.
4. Rendahnya ketelitian siswa dalam pelaksanaan praktikum secara kelompok dalam memecahkan masalah pada lembar kegiatan praktikum sehingga sikap ilmiah siswa rendah disebabkan karena jarang praktikum pada pembelajaran IPA.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang dirincikan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam rangka memperoleh hasil belajar berupa keterampilan berpikir kreatif adalah model pembelajaran *inquiry* berbasis media audio visual.
2. Aspek Sikap Ilmiah dilihat pada kemampuan sikap ilmiah tinggi dan sikap ilmiah rendah dalam melaksanakan praktikum.
3. Keterampilan berpikir kreatif siswa yang dibatasi pada pelajaran IPA.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis media audio visual dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang memiliki perubahan sikap ilmiah siswa yang tinggi lebih baik dengan sikap ilmiah yang rendah?
3. Apakah terdapat Interaksi antara kedua model dengan tingkat sikap ilmiah siswa dalam mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya yang akan dicari solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis media audio visual dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis media audio visual akan lebih tinggi kemampuan berpikir kreatifnya dibanding dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang memiliki perubahan sikap ilmiah siswa yang tinggi lebih baik dengan sikap ilmiah yang rendah. Siswa yang mempunyai perubahan sikap ilmiah yang tinggi, kemampuan berpikir kreatifnya akan lebih tinggi dibanding dengan siswa yang perubahan sikap ilmiahnya rendah.
3. Untuk mengetahui Interaksi antara kedua model dengan tingkat sikap ilmiah siswa dalam mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Inquiry Training* berbasis media audio visual.

- b. Memperoleh kebenaran secara empiris mengenai teori yang telah ada, khususnya mengenai model pembelajaran *Inquiry Training* berbasis media audio visual, sikap ilmiah, dan keterampilan berpikir kreatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.
- b. Membangun kecakapan siswa untuk berfikir dalam proses belajarnya dengan memecahkan masalah melalui percobaan dan situasi kehidupan yang dihadapinya.
- c. Sebagai masukan kepada para peneliti dalam rangka mengembangkan penelitian-penelitian yang relevan.

1.7 Defenisi Oprasional

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing

Suatu model pembelaaran yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk melalui beberapa langkah yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan. (Sanjaya, 2008: 202).

2. Media Pembelajaran Audio Visual

Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran melalui video. Asyhar (2011: 45)

3. Sikap ilmiah

Sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah seperti:

- a. Jujur terhadap data; b. Rasa ingin tahu yang tinggi; c. Terbuka atau menerima pendapat orang lain serta mau mengubah pandangannya jika terbukti bahwa pandangannya tidak benar, ulet dan tidak cepat putus asa; d. Kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tahap adanya dukungan hasil observasi empiris; d. Dapat bekerja sama dengan orang lain. Sikap ilmiah merupakan faktor psikologis yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa. (Lestari dalam Cahyono, 2010:17).

4. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir adalah keterampilan-keterampilan yang relative spesifik dalam memikirkan sesuatu yang diperlukan seseorang untuk memahami sesuatu informasi berupa gagasan, konsep, teori dan sebagainya (Tawil dan Liliyasi. 2013: 59).